

Hakikat Thaharah

﴿ حقيقة الطهارة ﴾

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Syaikh Muhammad al-Utsaimin rahimahullah

Terjemah : Muhammad Iqbal A. Gazali

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2011 - 1432

IslamHouse.com

﴿ حقيقة الطهارة ﴾

« باللغة الإندونيسية »

محمد بن صالح العثيمين

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2011 - 1432

IslamHouse.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hakikat Thaharah

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah

Pertanyaan: Syaikh, apakah yang dimaksud dengan thaharah?

Jawaban: Makna thaharah adalah bersuci dan membersihkan. Dalam terminologi Islam, thaharah ada dua macam: *thaharah maknawi* dan *thaharah hissy*. Adapun *thaharah maknawi*: yaitu mensucikan hati dari syirik dan bid'ah dalam beribadah kepada Allah *Subhanahuwata'alla*, dan dari sifat dendam, hasad, marah, benci dan yang menyerupai hal itu, dalam bergaul dengan hamba-hamba Allah *Subhanahuwata'alla* dimana mereka tidak pantas mendapat perlakuan seperti itu.

Adapun *thaharah hissy*: yaitu mensucikan badan, dan ia ada dua bagian:

- 1) menghilangkan sifat yang menghalangi shalat dan semisalnya dari sesuatu yang disyaratkan baginya bersuci
- 2) menghilangkan kotoran.

Pertama kita akan membahas pertanyaan pertama tentang *thaharah maknawi*: yaitu mensucikan hati dari syirik dan bid'ah pada sesuatu yang terkait hubungan dengan hak-hak Allah *Subhanahuwata'alla*. Inilah bersuci yang paling agung. Dan hal tersebut diatas lah yang menjadi dasar semua ibadah. Ibadah apapun tidak sah dari seseorang yang hatinya berlumuran syirik, dan bid'ah apapun yang dilakukan hamba untuk mendekatkan diri kepada -Nya hukumnya tidak sah, yaitu yang tidak disyari'atkan oleh Allah *Subhanahuwata'alla*. Firman Allah *Subhanahuwata'alla*

قال الله تعالى: ﴿وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾

Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena kafir kepada Allah dan Rasul-Nya (QS. at-Taubah:54)

Dan Nabi Muhammad *Salallahu'alaihi awassalm* bersabda:

قال رسول الله ﷺ: (مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ)

"Barangsiapa yang melakukan amal ibadah yang tidak ada perintah kami atasnya maka ia ditolak."¹

Atas dasar inilah, maka orang yang menyekutukan Allah *Subhanahuwata'alla* secara nyata (syirik akbar), tidak diterima ibadahnya, sekalipun ia shalat, berzakat dan haji. Maka barangsiapa yang berdoa kepada selain Allah *Subhanahuwata'alla* atau menyembah selain -Nya, maka sesungguhnya ibadahnya tidak diterima. Sekalipun ia beribadah kepadanya dengan ikhlas hanya karena Allah *Subhanahuwata'alla* semata, selama ia menyekutukan -Nya dalam bentuk syirik akbar dari sisi yang lain.

Karena inilah Allah *Subhanahuwata'alla* menggambarkan orang-orang musyrik bahwa mereka adalah najis. Firman Allah *Subhanahuwata'alla*:

قال الله تعالى: ﴿يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ آمَنُوا إِذْ مَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis... (QS. at-Taubah:28)

Dan Nabi Muhammad *Salallahu'alaihi awassalm* menafikan najis dari orang yang beriman, seperti dalam hadits:

قال رسول الله ﷺ: (إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجُسُ)

"Sesungguhnya orang yang beriman tidak najis."²

Inilah yang semestinya menjadi perhatian besar bagi orang yang beriman untuk membersihkan hati darinya.

Demikian pula ia membersihkan hatinya dari sifat iri, dengki, marah dan benci bagi orang-orang yang beriman, karena semua ini adalah sifat yang tercela, bukan akhlak orang yang beriman. Seorang mukmin adalah saudara mukmin yang lain, tidak membencinya, tidak menyakitinya, tidak dengki kepadanya, akan tetapi ia mengharapkan kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia mengharapkan kebaikan untuk dirinya sendiri. Sehingga

¹ HR. Muslim no. 1718.

² HR. Al-Bukhari no. 283 dan Muslim no. 371.

Rasulullah *Salallahu'alaihi awassalm* menafikan iman dari orang yang tidak menyukai untuk saudara sesuatu yang dia sukai untuk dirinya. Disebutkan dalam hadits:

قال رسول الله ﷺ: (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ)

Rasulullah *Salallahu'alaihi awassalm* bersabda: "Tidak beriman (yang sempurna) seseorang darimu sehingga ia menyukai untuk saudaranya sesuatu yang dia sukai untuk dirinya."³

Kita melihat banyak ahli ibadah, taqwa dan zuhud serta sering pergi ke masjid untuk memakmurkannya dengan membaca al-Qur`an, zikir dan shalat, akan tetapi ia mempunyai sifat iri terhadap sebagian saudara mereka yang muslim atau dengki bagi orang yang diberi nikmat oleh Allah *Subhanahuwata'alla*. Ini jelas mencemari ibadah yang dilakukannya kepada -Nya. Maka kita semua harus membersihkan hati dari sifat kotor ini terhadap saudara kita sesama kaum muslimin.

Adapun *thaharah hissiyah*: yaitu seperti yang saya katakan ada dua bagian:

- 1) menghilangkan sifat yang menghalangi shalat dan semisalnya yang disyaratkan thaharah baginya, dan
- 2) menghilangkan najis.

Adapun menghilangkan sifat: yaitu mengangkat hadats kecil dan besar dengan cara membasuh empat anggota tubuh dalam hadats kecil, dan membasuh semua anggota tubuh dalam hadats besar. Bisa dengan air bagi yang mampu dan bisa juga dengan tayammum bagi orang yang tidak mampu memakai air. Dalam hal ini Allah *Subhanahuwata'alla* menurunkan firman-Nya:

³ HR. al-Bukhari no. 13 dan Muslim no. 45.

قال الله تعالى: ﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu, Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. al-Maidah:6)

Adapun jenis yang kedua: yaitu thaharah dari najis, yaitu setiap benda yang diwajibkan kepada hamba agar menjauhkan diri darinya dan bersuci darinya, seperti kencing, kotoran dan semisal keduanya yang dijelaskan oleh syari'at tentang najisnya. Karena inilah para ahli fikih berkata: thaharah bisa jadi dari hadats dan bisa jadi dari najis. Dan menunjukkan bagi jenis ini, maksud saya thaharah dari kotoran, hadits yang diriwayatkan oleh ahlus sunan, bahwa Rasulullah *Salallahu'alaihi awassalm* shalat bersama para sahabatnya pada suatu hari. Lalu beliau melepaskan sendalnya maka para sahabat melepaskan sendal mereka. Maka tatkala Nabi Muhammad *Salallahu'alaihi awassalm* berpaling (setelah salam), beliau bertanya kepada mereka: "Kenapa mereka melepas sendal mereka? Mereka menjawab: 'Kami melihat engkau melepaskan sendal maka kami melepaskan sendal kami. beliau bersabda:

قال رسول الله ﷺ: (إِنَّ جِبْرِيْلَ أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي أَنَّ فِيهِمَا أَدَىٰ)

Rasulullah *Salallahu'alaihi awassalm* bersabda: "*Sesungguhnya Jibril 'alaihi sallam datang kepadaku seraya mengabarkan bahwa pada kedua ada adza.*"⁴ Maksudnya ada kotoran. Inilah pembicaraan tentang pengertian thaharah.

Syaikh Muhammad al-Utsaimin, *Fiqhul Ibadah*, hal 112-114.

⁴ HR. Abu Daud no. 650.